

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pesan *Ta'aruf* dalam Film *Aku Kau dan KUA*

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film atau gambar hidup, memiliki fungsi utama sebagai hiburan. Akan tetapi, film juga memiliki fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif. Dengan demikian, film memiliki berbagai pesan yang digunakan untuk mempengaruhi khalayak. Pesan ialah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber.

Pesan-pesan dalam film disampaikan melalui adegan. Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. Perubahan adegan dalam film, biasanya ditandai dengan pergantian tokoh, *setting* tempat, waktu, dan lainnya.

Sebagaimana film pada umumnya, *Aku Kau dan KUA* juga memiliki berbagai pesan untuk mempengaruhi penonton yang disampaikan melalui adegan dalam film. Adapun salah satu pesannya, yaitu tentang *ta'aruf*. *Ta'aruf* ialah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik terhadap teman atau orang asing. Pada konteks pernikahan, *ta'aruf* ialah proses perkenalan antara calon pasangan

sebelum memutuskan untuk menikah. *Ta'aruf* merupakan proses perkenalan yang diperbolehkan dalam Islam, sehingga tata cara yang dilakukan harus sesuai dengan syariat Islam.

Pesan *ta'aruf* dalam film *Aku Kau dan KUA* ialah, *ta'aruf* dilakukan oleh seseorang yang serius ingin menikah atau memprioritaskan pernikahan sebagai salah satu hal yang akan segera dilakukan. Oleh karena itu, *ta'aruf* dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati.

Seseorang yang melakukan proses *ta'aruf* tidak harus didahului dengan rasa cinta dan berharap dicintai oleh calon pasangan, karena cinta adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Akan tetapi, apabila kedua calon pasangan kebetulan sudah jatuh cinta, maka tidak masalah. Hal tersebut merupakan rezeki dari Allah yang harus disyukuri, yaitu dengan tetap melakukan proses *ta'aruf* yang sesuai dengan syariat Islam. Sementara itu, bagi calon pasangan yang tidak didahului oleh perasaan cinta, mereka juga harus tetap bersyukur. Sesungguhnya, kesejatian cinta yang hakiki atau tanpa hijab (penghalang) akan didapat setelah menikah.

Selain itu, *ta'aruf* hendaknya dilakukan dengan niat yang bersih karena Allah, yaitu dengan bertawakal kepada Allah dan menyerahkan urusan-Nya kepada Allah untuk dipikirkan yang baik. Dengan begitu, seseorang yang gagal dalam proses *ta'aruf*, tidak perlu merasa sedih berkepanjangan. Begitu juga yang berhasil dan berlanjut pada tahap

pernikahan, tidak perlu gembira berlebihan. Sebab yang dicari hanya ridha Allah SWT.

Ta'aruf dalam film *Aku Kau dan KUA* juga dilakukan dengan berpendamping. Pendamping atau mediator adalah seseorang yang menemani dalam proses *ta'aruf*. Mereka yang membantu proses pelaksanaan *ta'aruf*, yaitu mulai dari mengontrol, mengarahkan, dan menerangkan tahapan-tahapan dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses *ta'aruf*. Adanya pendamping, juga menjauhkan kedua calon pasangan untuk berkhalwat atau berdua dengan lawan jenis tanpa disertai pihak ketiga.

Selain berpendamping, *ta'aruf* hendaknya dilakukan di tempat-tempat yang baik dan bukan tempat yang rawan mengundang kecurigaan, serta tempat yang biasanya digunakan untuk berbuat maksiat. Selain itu, sebaiknya tidak di tempat terbuka yang siapapun bisa melihatnya. *Ta'aruf* bisa dilakukan di rumah guru ngaji, masjid, dan rumah orang tua.

B. Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Terkait Pesan *Ta'aruf* dalam Film *Aku Kau dan KUA*

1. Pada 00:18:14 detik, percakapan Deon dan bu Ratna tentang *ta'aruf*.

Tabel 4.1

Audio	Visual
<p>Bu Ratna: <i>Deon gak mau pacaran dulu? Kamu mau ngelamar Fira?</i> Deon: <i>Iya bu. Saya mau ngliatin ke Fira, kalo saya benar-benar serius sama dia dengan nggak mengajak pacaran, tapi ta'aruf. Jadi, saya mau langsung ta'aruf.</i></p>	 <p>Gambar 4.1 Percakapan Deon dan bu Ratna tentang <i>ta'aruf</i>.</p>

a. Signifier (Penanda)

Terlihat Deon, bu Ratna, dan Susan sedang duduk bersama dan bercakap-cakap. Deon mengungkapkan keinginannya untuk mengajak Fira *ta'aruf* dan bukan pacaran, dengan alasan untuk memperlihatkan keseriusannya.

b. Signified (Petanda)

Ta'aruf adalah proses saling mengenal antara laki-laki dan perempuan yang diperbolehkan dalam Islam. *Ta'aruf* dilakukan oleh kalangan umat Islam untuk mengenali calon pasangan sebelum memutuskan untuk menikah. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, agar mengetahui bagaimana bentuk rupa dan kepribadian dari calon pasangan, sehingga membantu untuk mantap menentukan keputusan menuju pernikahan. Dengan

demikian, *ta'aruf* bertujuan untuk meminimalisir adanya penyesalan setelah menikah.

Adapun perintah untuk melakukan *ta'aruf* dijelaskan dalam QS. al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ta'aruf diperuntukkan bagi seseorang yang serius ingin menikah atau menjadikan pernikahan sebagai prioritas yang akan segera dilaksanakan. Hal ini berbeda dengan pacaran. Pacaran ialah hubungan saling mencintai antara lawan jenis yang dianggap sebagai proses perkenalan sebelum menikah, namun tata caranya banyak menyimpang dari syariat. Tujuan pacaran juga belum jelas, apakah berlanjut ke tahap pernikahan atau tidak. Hati mereka cenderung diisi dengan perasaan jatuh cinta dan hawa nafsu semata, sehingga tujuan pacaran hanya untuk bersenang-senang dengan lawan jenis.

Umumnya, perilaku pacaran dimulai dari tahap ketertarikan, kemudian berlanjut dengan senyuman dan pandangan bersahabat, saling berkunjung, pergi berdua-an, saling bergandengan, saling berciuman, dan saling meraba. Berdasarkan perilaku tersebut, pacaran dianggap sebagai perbuatan mendekati zina. Zina ialah perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan. Zina dinyatakan sebagai perbuatan dosa besar, karena akibat yang ditimbulkan sangat buruk, yaitu jatuhnya harga diri dan jatuhnya kehormatan manusia. Hukuman zina tidak hanya menimpa pelakunya saja, tetapi juga berimbas kepada masyarakat yang membiarkan perzinahan itu terjadi.

Perilaku mendekati zina merupakan proses penggerogotan terhadap fitrah manusia yang dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, Islam melarang umatnya untuk berpacaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Isra': 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.”

Berdasarkan adegan percakapan Deon dan bu Ratna tentang *ta'aruf*, maka sesuai dengan konsep *ta'aruf* dalam Islam, yaitu diperuntukkan bagi seseorang yang serius ingin menikah.

2. Pada 00:21:11 detik, Deon ingin menikahi Fira dengan tanpa pacaran.

Tabel 4.2

Audio	Visual
<p>Deon: <i>Gue gak mau jadi pacar lu.</i> Fira: <i>Ya terus lu maunya apa?</i> Deon: <i>Gue mau jadi suami lu.</i></p>	 <p>Gambar 4.2 Deon ingin menikahi Fira dengan tanpa pacaran.</p>

a. Signifier (Penanda)

Deon dan Fira sedang bercakap-cakap. Fira terlihat mengenakan topi, jaket berlengan panjang, dan celana pendek. Pada percakapan tersebut, Deon mengatakan kepada Fira, bahwa dirinya ingin menjadi suaminya dan bukan pacarnya.

b. Signified (Petanda)

Suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri), sedangkan pacar adalah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Dengan demikian, berpacaran berarti saling mencintai atau

berkasih. Pacaran dianggap sebagai salah satu proses pengenalan sebelum menikah. Akan tetapi, perilaku pacaran banyak menyimpang dari syariat Islam.

Perilaku pacaran dimulai dari tahap ketertarikan, kemudian berlanjut dengan senyuman dan pandangan bersahabat, saling berkunjung, pergi berdua-an, saling bergandengan, saling berciuman, dan saling meraba. Berdasarkan perilaku tersebut, pacaran dianggap sebagai perbuatan mendekati zina. Zina ialah perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan. Zina dinyatakan sebagai perbuatan dosa besar, karena akibat yang ditimbulkan sangat buruk, yaitu jatuhnya harga diri dan jatuhnya kehormatan manusia. Hukuman zina tidak hanya menimpa pelakunya saja, tetapi juga berimbas kepada masyarakat yang membiarkan perzinahan itu terjadi.

Perilaku mendekati zina merupakan proses penggerogotan terhadap fitrah manusia yang dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, Islam melarang umatnya untuk berpacaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Isra': 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.”

Bagi seseorang yang ingin melakukan proses pengenalan sebelum menikah, diperbolehkan melalui *ta'aruf*. *Ta'aruf* merupakan proses pengenalan antara lawan jenis yang diperbolehkan dalam Islam. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, agar mengetahui bagaimana bentuk rupa dan kepribadian dari calon pasangan, sehingga membantu untuk mantap menentukan keputusan menuju pernikahan. Dengan demikian, *ta'aruf* bertujuan untuk meminimalisir adanya penyesalan setelah menikah.

Adapun perintah untuk melakukan *ta'aruf* dijelaskan dalam QS. al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ta'aruf diperuntukkan bagi seseorang yang serius ingin menikah atau menjadikan pernikahan sebagai prioritas yang akan segera dilaksanakan. Hal ini berbeda dengan pacaran. Tujuan pacaran juga belum jelas, apakah berlanjut ke pernikahan atau tidak. Hati mereka cenderung diisi dengan perasaan jatuh cinta

dan hawa nafsu semata, sehingga tujuan pacaran hanya untuk bersenang-senang dengan lawan jenis.

Adapun tata cara *ta'aruf*, yaitu sesuai dengan syariat Islam. Seseorang yang akan melakukan proses *ta'aruf* harus menutup aurat. Hal ini berkaitan dengan *nadzor* (melihat) dalam *ta'aruf*. Kedua calon pasangan diperbolehkan untuk saling melihat pada hal-hal yang boleh dilihat, yaitu bukan aurat. Melihatnya pun disertai dengan keseriusan. Adapun aurat seorang laki-laki adalah seluruh badannya dari pusar hingga lutut, sedangkan aurat seorang perempuan ialah seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Dengan demikian, yang boleh dilihat pada perempuan ketika *ta'aruf*, yaitu hanya wajah dan telapak tangan. Wajah untuk mengetahui kecantikan atau kejelekannya dan telapak tangan untuk mengetahui kesuburan badan atau kurus gemuknya. Seorang perempuan juga diperkenankan untuk memandang laki-laki yang akan menjadi calon pasangannya, agar mengetahui bagian mana yang menarik hatinya.

Selain itu, seseorang yang melakukan proses *ta'aruf* tidak boleh berkhalwat (berdua dengan lawan jenis tanpa disertai pihak ketiga). Sebagaimana larangan berkhalwat dijelaskan dalam HR. Al-Bukhari dan Muslim.

لَا يَخْتَلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“Janganlah seorang laki-laki berkhawat dengan seorang wanita kacuali jika bersama dengan mahram sang wanita tersebut.”

Di antara kedua calon pasangan harus ada pendamping yang membantu pelaksanaan *ta'aruf* dan untuk menghindari datangnya fitnah. Adapun yang menjadi pendamping, yaitu bisa orang tua (orang tua salah satu pihak atau kedua-duanya), sahabat, ustadz, kiai, murabbi, atau guru ngaji.

Selain harus berpendamping, tempat yang digunakan untuk *ta'aruf* tidak boleh sembarangan. Hendaknya tidak melakukan *ta'aruf* di tempat terbuka yang siapa pun bisa melihatnya. *Ta'aruf* bisa dilakukan di rumah guru ngaji, masjid, rumah orang tua, dan lain sebagainya.

Berdasarkan adegan Deon ingin menikahi Fira dengan tanpa pacaran, maka tata cara *ta'aruf* yang dilakukan tidak sesuai dengan syariat Islam. Mereka berdua tidak berpendamping, Fira tidak menutup aurat, dan tempat yang mereka pilih adalah tempat terbuka.

3. Pada 00:29:30 detik, percakapan Fira dan Uci tentang *ta'aruf*.

Tabel 4.3

Audio	Visual
<p>Uci: <i>Gue juga gak tau sih lu jodoh apa enggak sama Deon. Tapi lu coba ta'aruf sama dia. Nanti kalo misalnya lu nggak cocok, ya nggak pa pa, lu bisa balikan temenan lagi sama Deon. Ta'aruf kan beda sama pacaran. Lu nggak harus jatuh cinta sama Deon, lu juga gak harus berharap dicintai sama Deon. Pokoknya apapun yang lu lakuin lu serahin diri sama Allah.</i></p> <p>Fira: <i>Ya tapi masak gue gak harus jatuh cinta dulu sih sama dia?</i></p> <p>Uci: <i>Yang lu harus jatuh cinta itu suami lu. Aduh... lu mikirin apa lagi sih?</i></p>	 <p data-bbox="1066 723 1203 752">Gambar 4.3</p> <p data-bbox="916 754 1353 784">Percakapan Fira dan Uci tentang <i>ta'aruf</i>.</p>

a. *Signifier* (Penanda)

Terlihat Fira dan Uci sedang bercakap-cakap. Uci menasihati Fira untuk mencoba *ta'aruf* dengan Deon. Selain itu, Uci juga menjelaskan terkait konsep *ta'aruf* kepadanya. *Ta'aruf* berbeda dengan pacaran. Mereka yang melakukan proses *ta'aruf* tidak harus jatuh cinta dan mengharap dicintai oleh calon pasangan. Semua yang dilakukan dalam proses *ta'aruf* hendaknya diserahkan kepada Allah.

b. *Signified* (Petanda)

Ta'aruf adalah proses saling mengenal antara laki-laki dan perempuan yang diperbolehkan dalam Islam. *Ta'aruf* dilakukan oleh kalangan umat Islam untuk mengenali calon pasangan

sebelum memutuskan untuk menikah. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, agar mengetahui bagaimana bentuk rupa dan kepribadian dari calon pasangan, sehingga membantu untuk mantap menentukan keputusan menuju pernikahan. Dengan demikian, *ta'aruf* bertujuan untuk meminimalisir adanya penyesalan setelah menikah.

Adapun perintah untuk melakukan *ta'aruf* dijelaskan dalam QS. al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ta'aruf diperbolehkan dalam Islam, karena konsepnya yang berbeda dengan pacaran. Pacaran ialah hubungan saling mencintai antara lawan jenis yang dianggap sebagai proses perkenalan sebelum menikah, namun tata caranya banyak menyimpang dari syariat. Tujuan pacaran juga belum jelas, apakah berlanjut ke pernikahan atau tidak. Hati mereka cenderung diisi dengan perasaan jatuh cinta dan hawa nafsu semata,

sehingga tujuan pacaran hanya untuk bersenang-senang dengan lawan jenis.

Adapun perilaku pacaran dimulai dari tahap ketertarikan, kemudian berlanjut dengan senyuman dan pandangan bersahabat, saling berkunjung, pergi berdua-an, saling bergandengan, saling berciuman, dan saling meraba. Berdasarkan perilaku tersebut, pacaran dianggap sebagai perbuatan mendekati zina. Zina ialah perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan. Zina dinyatakan sebagai perbuatan dosa besar, karena akibat yang ditimbulkan sangat buruk, yaitu jatuhnya harga diri dan jatuhnya kehormatan manusia. Hukuman zina tidak hanya menimpa pelakunya saja, tetapi juga berimbas kepada masyarakat yang membiarkan perzinaan itu terjadi.

Mendekati perbuatan zina dengan berpacaran merupakan proses penggerogotan terhadap fitrah manusia yang dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, Islam melarang umatnya untuk berpacaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Isra': 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.”

Seseorang yang melakukan proses *ta'aruf* tidak harus jatuh cinta dan berharap dicintai oleh calon pasangan, karena jatuh cinta adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT di dalam jiwa manusia. Akan tetapi, apabila kedua calon pasangan kebetulan sudah jatuh cinta, maka tidak masalah. Hal tersebut merupakan rezeki dari Allah yang harus disyukuri, yaitu dengan tetap melakukan proses *ta'aruf* yang sesuai dengan syariat Islam. Sementara itu, bagi calon pasangan yang tidak didahului oleh perasaan cinta, mereka juga harus tetap bersyukur. Sesungguhnya, kesejatian cinta yang hakiki atau tanpa hijab (penghalang) akan didapat setelah menikah.

Selain itu, bagi mereka yang melakukan proses *ta'aruf* hendaknya bertawakal kepada Allah dan menyerahkan urusan-Nya kepada Allah untuk dipikirkan yang baik. Hal ini berkaitan dengan niat awal ketika akan melakukan *ta'aruf*. Apabila niat *ta'aruf* karena Allah, maka akan senantiasa berprasangka baik dan mempercayai pilihan-Nya. Dengan demikian, apa pun hasilnya adalah hal terbaik. Apabila *ta'aruf* berlanjut pada pernikahan, maka tidak perlu gembira berlebihan. Apabila *ta'aruf* gagal atau sang calon mengundurkan diri, maka tidak harus bersedih berkepanjangan.

Berdasarkan adegan percakapan Fira dan Uci tentang *ta'aruf*, maka tata cara *ta'aruf* yang dijelaskan oleh Uci kepada

Fira adalah sesuai dengan syariat Islam, yaitu kedua calon pasangan tidak harus jatuh cinta dan berharap dicintai oleh calon pasangan, serta selalu bertawakal kepada Allah dan menyerahkan urusan-Nya untuk dipikirkan yang baik.

4. Pada 00:37:53 detik, Deon dan Fira melakukan proses *ta'aruf*.

Tabel 4.4

Audio	Visual
<p>Deon: <i>Nama saya Deon, Deon Maulana. Adapun maksud dan tujuan saya datang kemari adalah tentunya untuk minta ijin sama tante dan terutama juga sama Fira, karena saya ingin mengajak Fira untuk ta'aruf.</i></p>	 <p>Gambar 4.4 Deon dan Fira melakukan proses <i>ta'aruf</i>.</p>

a. Signifier (Penanda)

Deon, Fira dan ibunya, serta sahabat-sahabat Fira dan Deon sedang berada didalam rumah orang tua Fira. Deon berdiri di depan mereka semua dan memperkenalkan diri, serta meminta ijin kepada Fira dan ibunya (Fira) untuk mengajak Fira *ta'aruf*. Pada pertemuan tersebut, Fira terlihat mengenakan *long dress* berlengan panjang dan tidak berjilbab.

b. Signified (Petanda)

Ta'aruf ialah proses saling mengenal antara laki-laki dan perempuan yang diperbolehkan dalam Islam. *Ta'aruf* dilakukan oleh kalangan umat Islam untuk mengenali calon pasangan sebelum memutuskan untuk menikah. Hal ini sangat penting untuk

dilakukan, agar mengetahui bagaimana bentuk rupa dan kepribadian dari calon pasangan, sehingga membantu untuk mantap menentukan keputusan menuju pernikahan. Dengan demikian, *ta'aruf* bertujuan untuk meminimalisir adanya penyesalan setelah menikah.

Adapun perintah untuk melakukan *ta'aruf* dijelaskan dalam QS. al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ta'aruf dilakukan dengan tata cara yang sesuai syariat Islam. Di antara kedua calon pasangan harus ada pendamping, yaitu bisa orang tua (orang tua salah satu pihak atau keduanya) dan sahabat. Mereka yang membantu proses pelaksanaan *ta'aruf*, yaitu mulai dari mengontrol, mengarahkan, dan menerangkan tahapan-tahapan dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses *ta'aruf*, serta menghindari kedua calon pasangan untuk berkhalwat (berdua dengan lawan jenis tanpa disertai pihak

ketiga). Sebagaimana larangan berkhawat dijelaskan dalam HR. Al-Bukhari dan Muslim.

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“Janganlah seorang laki-laki berkhawat dengan seorang wanita kecuali jika bersama dengan mahram sang wanita tersebut.”

Selain itu, seseorang yang melakukan proses *ta'aruf* harus menutup aurat. Hal ini berkaitan dengan *nadzor* (melihat) dalam *ta'aruf*. Pada proses *ta'aruf*, kedua calon pasangan diperbolehkan untuk saling melihat pada hal-hal yang boleh dilihat, yaitu bukan aurat. Melihatnya pun disertai dengan keseriusan. Adapun aurat seorang laki-laki adalah seluruh badannya dari pusar hingga lutut, sedangkan aurat seorang perempuan ialah seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Dengan demikian, yang boleh dilihat pada perempuan ketika *ta'aruf*, yaitu hanya wajah dan telapak tangan. Wajah untuk mengetahui kecantikan atau kejelekannya dan telapak tangan untuk mengetahui kesuburan badan atau kurus gemuknya. Seorang perempuan juga diperkenankan untuk memandang laki-laki yang akan menjadi calon pasangannya, agar mengetahui bagian mana yang menarik hatinya.

Tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan proses *ta'aruf* pun tidak boleh sembarangan. Hendaknya *ta'aruf*

dilakukan di tempat-tempat yang baik dan bukan tempat yang rawan mengundang kecurigaan, serta tempat yang biasanya digunakan untuk berbuat maksiat. Selain itu, sebaiknya tidak di tempat terbuka yang siapapun bisa melihatnya. *Ta'aruf* bisa dilakukan di rumah orang tua dari calon pasangan.

Berdasarkan adegan Deon dan Fira melakukan proses *ta'aruf*, maka tata cara *ta'aruf* yang dilakukan tidak semuanya sesuai dengan syariat Islam. Tata cara yang tidak sesuai, yaitu Fira tidak menutup aurat ketika melakukan proses *ta'aruf*. Sementara itu, tata cara yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu *ta'aruf* dilakukan dengan berpendamping dan memilih rumah orang tua Fira sebagai tempat untuk *ta'aruf*

5. Pada 00:41:54 detik, percakapan Uci dan Fira tentang *ta'aruf*.

Tabel 4.5

Audio	Visual
<p>Fira: <i>Memangnya kalau mau nikah itu harus segitu gak nyenenginnya ya Ci? Rasanya kayak lagi mau ikutan multilevel marketing. Gue juga gak boleh jalan berdua, nonton, makan, pokoknya gak boleh pacaran gitu kan maksudnya kayak orang pada umumnya pacaran.</i></p> <p>Uci: <i>Fir, boleh kok, lu boleh jalan berdua tapi harus ada yang nemenin.</i></p>	<div data-bbox="932 1368 1339 1592" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="1066 1603 1206 1630">Gambar 4.5</p> <p data-bbox="916 1632 1356 1659">Percakapan Uci dan Fira tentang <i>ta'aruf</i>.</p>

a. Signifier (Penanda)

Usai *ta'aruf*, Uci dan Fira membicarakan tentang proses *ta'aruf* yang baru saja Fira lakukan dengan Deon. Fira merasa kurang nyaman dengan hal tersebut, karena tidak boleh berpacaran dan jalan berdua. Kemudian, Uci menjelaskan kepada Fira, bahwa mereka boleh jalan berdua asalkan ada yang menemaninya.

b. Signified (Petanda)

Berpacaran ialah hubungan saling mencintai antara lawan jenis yang dianggap sebagai proses perkenalan sebelum menikah, namun tata caranya banyak menyimpang dari syariat. Tujuan pacaran juga belum jelas, apakah berlanjut ke tahap pernikahan atau tidak. Hati mereka cenderung diisi dengan perasaan jatuh cinta dan hawa nafsu semata, sehingga tujuan pacaran hanya untuk bersenang-senang dengan lawan jenis.

Terdapat beberapa tahapan dalam pacaran, yaitu dimulai dari ketertarikan, kemudian berlanjut dengan senyuman dan pandangan bersahabat, saling berkunjung, pergi berduaan, saling bergandengan, saling berciuman, dan saling meraba. Berdasarkan perilaku tersebut, pacaran dianggap sebagai perbuatan mendekati zina. Zina merupakan perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan. Zina dinyatakan sebagai perbuatan dosa besar, karena akibat yang

ditimbulkan sangat buruk, yaitu jatuhnya harga diri dan jatuhnya kehormatan manusia. Hukuman zina tidak hanya menimpa pelakunya saja, tetapi juga berimbas kepada masyarakat yang membiarkan perzinaan itu terjadi.

Perilaku mendekati zina merupakan proses penggerogotan terhadap fitrah manusia yang dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, Islam melarang umatnya untuk berpacaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Isra': 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.”

Bagi seseorang yang ingin melakukan proses perkenalan sebelum menikah, diperbolehkan melalui *ta'aruf*. *Ta'aruf* merupakan proses perkenalan antara lawan jenis yang diperbolehkan dalam Islam. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, agar mengetahui bagaimana bentuk rupa dan kepribadian dari calon pasangan, sehingga membantu untuk mantap menentukan keputusan menuju pernikahan. Dengan demikian, *ta'aruf* bertujuan untuk meminimalisir adanya penyesalan setelah menikah.

Adapun perintah untuk melakukan *ta'aruf* dijelaskan dalam QS. al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Tata cara *ta'aruf*, yaitu sesuai dengan syariat Islam. Di antara kedua calon pasangan harus ada pendamping yang membantu proses pelaksanaan *ta'aruf* dan untuk menghindari kedua calon pasangan untuk berkhalwat (berdua dengan lawan jenis tanpa disertai pihak ketiga). Sebagaimana larangan berkhalwat dijelaskan dalam HR. Al-Bukhari dan Muslim.

لَا يَخْلَوْنَ رَجُلٌ بامرأةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita kacuali jika bersama dengan mahram sang wanita tersebut.”

Berdasarkan adegan percakapan Uci dan Fira tentang *ta'aruf*, maka penjelasan terkait tata cara *ta'aruf* yang disampaikan Uci kepada Fira, yaitu sesuai dengan syariat Islam. Di antara kedua calon pasangan harus ada yang mendampingi.

6. Pada 01:32:53 detik, Pepi akan menikah melalui *ta'aruf*

Tabel 4.6

Audio	Visual
<p>Pepi: <i>Hmmm semuanya, aku mau ngumumin kalo dia ini calon mamanya anak anak aku nanti.</i> Penghulu: <i>Luar biasa. Sungguh perempuan yang berjiwa besar.</i> Fira: <i>kok mau?</i> Deon: <i>kok bisa?</i> Pepi: <i>Ya iyalah... kan tak kenal maka ta'aruf. Ya kan mi?</i> Calon istri Pepi: <i>(mengangguk dan tersenyum menjawab pertanyaan Pepi).</i> Rico: <i>Pi, lu bercanda kan. Ini hoaks kan ya pi ya.</i> Pepi: <i>Eh eh, lu kira broadcast BBM hoaks. Sabtu ini. Undangannya bagiin mi.</i></p>	<div data-bbox="933 779 1342 1003" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="1066 1016 1206 1043">Gambar 4.6</p> <p data-bbox="946 1048 1326 1075">Pepi akan menikah melalui <i>ta'aruf</i>.</p>

a. Signifier (Penanda)

Pepi sedang berdiri dan mengumumkan kepada semua orang, bahwa perempuan yang ada disampingnya adalah calon mama dari anak-anaknya nanti. Pepi mengatakan bahwa mereka berdua sudah melakukan proses *ta'aruf* (perkenalan). Setelah itu, Pepi menyuruh calon pasangannya untuk membagikan undangan sebuah acara yang akan dilaksanakan pada hari Sabtu.

b. Signified (Petanda)

Mama ialah kata sapaan kepada ibu atau orang tua perempuan. Sementara itu, anak adalah generasi kedua atau keturunan. Calon mama dari anak-anak Pepi berarti orang yang akan menjadi ibu dari keturunannya. Bagi seseorang yang ingin memperoleh keturunan, Islam memerintahkan umatnya untuk menikah. Sebagaimana salah satu tujuan pernikahan, yaitu untuk memperoleh keturunan. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 223.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ^٢ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّكُمْ
مُلَاقُوهُ^٣ وَيَبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”

Sebelum memutuskan untuk menikah, kedua calon pasangan diperbolehkan untuk saling mengenal dengan melalui proses *ta'aruf*. *Ta'aruf* adalah proses saling mengenal antara laki-laki dan perempuan yang diperbolehkan dalam Islam. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, agar mengetahui bagaimana bentuk rupa dan kepribadian dari calon pasangan, sehingga membantu untuk mantap menentukan keputusan menuju

pernikahan. Dengan demikian, *ta'aruf* bertujuan untuk meminimalisir adanya penyesalan setelah menikah.

Apabila selama proses *ta'aruf* ditemukan kecocokan, maka kemungkinan akan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pernikahan. Akan tetapi, jika selama proses *ta'aruf* tidak ditemukan kecocokan, maka bisa segera disudahi dengan cara yang baik dan menyatakan alasan yang masuk akal.

Adapun perintah untuk melakukan *ta'aruf* dijelaskan dalam QS. al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Berdasarkan adegan Pepi akan menikah melalui *ta'aruf*, maka proses perkenalan yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam, yaitu melalui *ta'aruf*.